

## Analisis Penerapan *Time-Driven Activity-Based Costing* sebagai Pembanding Metode Tradisional dalam Penentuan Harga Kamar dan Profitabilitas pada Hotel XYZ

Oleh :

**Zahra Amalia<sup>1</sup>**

Universitas Djuanda, Bogor, Jawa Barat, Indonesia  
[zahraamaliazhr@gmail.com](mailto:zahraamaliazhr@gmail.com)

**Muhammad Nur Afif<sup>2</sup>**

Universitas Djuanda, Bogor, Jawa Barat, Indonesia  
[m.nur.afif@unida.ac.id](mailto:m.nur.afif@unida.ac.id)

**Maria Magdalena Melani<sup>3</sup>**

Universitas Djuanda, Bogor, Jawa Barat, Indonesia  
[mariamagdalenamelani2@gmail.com](mailto:mariamagdalenamelani2@gmail.com)

Co Author \*[zahraamaliazhr@gmail.com](mailto:zahraamaliazhr@gmail.com)

**Info Artikel :**

Diterima : 2 Maret 2026

Direview : 11 April 2026

Disetujui : 20 April 2026

### ABSTRACT

*This study aims to compare the traditional costing method with Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC) in determining room costs and evaluating profitability at Hotel XYZ. The research uses a descriptive quantitative approach with a case study method, utilizing operational cost data, service activities, time estimates, and room occupancy rates. The results show that the traditional method causes cost distortions in the form of overcosting and undercosting due to uniform cost allocation. In contrast, TDABC calculates room costs based on activity time consumption and capacity cost rates, resulting in more accurate and representative cost information. TDABC also identifies differences in capacity utilization and profitability among room types more clearly. The study concludes that TDABC provides a more precise and relevant costing system that supports managerial decision-making in pricing strategies and improves sustainable profitability management in the hotel industry.*

**Keywords:** Room Costing, Hotel Profitability, Time-Driven Activity-Based Costing

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membandingkan metode biaya tradisional dengan Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC) dalam menentukan harga pokok kamar dan mengevaluasi profitabilitas di Hotel XYZ. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode studi kasus berdasarkan data biaya operasional, aktivitas layanan, estimasi waktu, dan tingkat hunian kamar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional menimbulkan distorsi biaya berupa overcosting dan undercosting karena pembebanan biaya yang seragam. Sebaliknya, TDABC menghitung biaya kamar berdasarkan konsumsi waktu aktivitas dan capacity cost rate sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan representatif. TDABC juga mampu mengidentifikasi pemanfaatan kapasitas serta perbedaan profitabilitas antar tipe kamar secara lebih jelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TDABC merupakan metode penentuan biaya yang lebih tepat dan relevan untuk mendukung pengambilan keputusan penetapan harga serta meningkatkan pengelolaan profitabilitas secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Harga Pokok Kamar, Profitabilitas Hotel, *Time-Driven Activity-Based Costing*.

## PENDAHULUAN

Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk memiliki sistem informasi biaya yang mampu menyediakan informasi yang akurat dan relevan bagi manajemen. Informasi biaya tersebut digunakan sebagai dasar dalam proses perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan operasional perusahaan (Warren et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, akuntansi biaya tradisional didasarkan pada asumsi pasar yang stabil, siklus hidup produk yang panjang, serta produksi dalam skala besar. Namun, asumsi tersebut kini semakin tidak relevan seiring dengan perkembangan otomatisasi, semakin pendeknya siklus hidup produk, dan meningkatnya variasi produk. Perubahan tersebut pada akhirnya turut mengubah struktur biaya (Halaska & Sperka, 2024). Kondisi ini juga tercermin dalam industri perhotelan di Indonesia yang menghadapi tingkat persaingan yang semakin tinggi, terutama pada segmen hotel berbintang di kota-kota tujuan wisata dan bisnis. Kota Bogor sebagai salah satu destinasi wisata sekaligus penyangga ibu kota menunjukkan pertumbuhan jumlah hotel yang signifikan, khususnya hotel berbintang empat yang melayani segmen wisatawan keluarga, korporasi, serta kegiatan *MICE*. Dalam kondisi persaingan yang ketat tersebut, hotel dituntut untuk menetapkan harga kamar yang tidak hanya kompetitif di pasar, tetapi juga mampu mencerminkan konsumsi sumber daya secara aktual agar profitabilitas dapat terjaga secara berkelanjutan. Agar hotel dapat beroperasi secara efisien dan efektif, diperlukan manajemen yang mampu menyediakan informasi yang tepat, melakukan perhitungan biaya, serta menetapkan metode penetapan harga untuk berbagai jenis layanan hotel (Slash, 2024).

Fenomena yang terjadi pada objek penelitian ini adalah sebuah hotel bintang empat yang berlokasi di Kota Bogor berkaitan dengan kompleksitas dalam penentuan harga kamar yang belum sepenuhnya mencerminkan konsumsi sumber daya pada masing-masing tipe kamar. Hotel ini termasuk dalam kategori city hotel dengan skala operasional besar dan memiliki total 132 kamar yang terdiri atas beberapa tipe kamar dengan karakteristik, fasilitas, dan tingkat kompleksitas pelayanan yang berbeda. Variasi tipe kamar tersebut mengakibatkan perbedaan intensitas aktivitas operasional, seperti *housekeeping*, *laundry*, penyediaan amenities, penggunaan listrik dan air, serta pelayanan *front office*. Kondisi tersebut

berdampak pada potensi ketidaktepatan dalam perhitungan biaya per tipe kamar, yang selanjutnya memengaruhi penetapan harga dan pencapaian profit. Beberapa tipe kamar berpotensi menghasilkan margin yang lebih rendah karena biaya yang sesungguhnya lebih tinggi dari yang dibebankan, sementara tipe kamar lainnya dapat menunjukkan margin yang lebih tinggi akibat pembebanan biaya yang relatif lebih rendah. Akibatnya, informasi profitabilitas yang dihasilkan menjadi kurang mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya, sehingga dapat menghambat manajemen dalam mengevaluasi kinerja tiap tipe kamar serta dalam menentukan strategi penetapan harga yang tepat. Nama hotel disamarkan menjadi "Hotel XYZ" atas permintaan manajemen untuk menjaga kerahasiaan data keuangan dan strategi operasional perusahaan, namun karakteristik utama hotel tetap dijelaskan untuk menjaga validitas akademik penelitian.

Dalam praktiknya, banyak hotel masih menggunakan metode perhitungan biaya tradisional dalam menentukan harga pokok kamar (Vicaro & Wahidahwati, 2025). Sistem tradisional dalam perhitungan biaya sering kali tidak mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai distribusi biaya, terutama dalam konteks yang lebih kompleks seperti perbedaan kebutuhan dan volume layanan yang diberikan kepada setiap pelanggan (Sugianto & Adang, 2024). Sistem biaya tradisional hanya dapat menelusuri biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit output, sedangkan untuk biaya tidak langsung seperti biaya overhead pabrik sistem ini tidak dapat menentukan secara tepat dan akurat (Saputri & Desitama, 2023). Padahal, pada hotel berbintang dengan variasi tipe kamar dan fasilitas, konsumsi aktivitas dan waktu pelayanan dapat berbeda secara signifikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode tradisional berpotensi menimbulkan distorsi biaya berupa *overcosting* dan *undercosting*, sehingga memengaruhi ketepatan penetapan harga dan analisis profitabilitas (Karunia, 2022).

Dengan demikian, kebutuhan untuk merencanakan dan memantau kinerja pekerjaan hotel menjadi melalui manajemen yang ketat yang mampu melakukan aktivitas-aktivitas paling penting, dan manajemen ini direpresentasikan oleh akuntansi biaya pada aktivitas-aktivitas hotel yang paling penting, dan metode penghitungan biaya berbasis

aktivitas yang digerakkan oleh waktu yaitu TDABC, yang menyediakan metodologi efektif untuk mengukur kinerja dari aktivitas-aktivitas yang disediakan oleh hotel, melalui mana manajemen dapat dibantu dalam merencanakan, memantau, dan mengambil berbagai keputusan (Slash, 2024). Selain itu, penggunaan TDABC menimbulkan permasalahan dalam penentuan bobot keterampilan yang beragam, karena setiap tingkat keterampilan mencerminkan struktur biaya yang berbeda (Enes & Koşan, 2024a). Berbeda dengan metode *Activity-Based Costing* (ABC) yang menggunakan aktivitas dan konsumsi sumber daya sebagai dasar penentuan biaya (Mediaty et al., 2023). Namun, model ABC tradisional dapat menjadi sulit untuk diterapkan oleh banyak organisasi karena tingginya biaya yang diperlukan untuk melakukan wawancara dalam survei awal metode tersebut (Serra-Campos et al., 2025). Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, Kaplan dan Anderson mengembangkan metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) pada tahun 2007. Literatur menunjukkan bahwa metode TDABC penerapan dan pemeliharaan yang lebih sederhana. Selain itu, metode ini juga memungkinkan untuk mengidentifikasi potensi pemborosan dalam proses operasional (Pinheiro et al., 2023).

Metode perhitungan biaya yang tepat ini digunakan untuk menangani kekhawatiran tentang biaya sebenarnya, yang memengaruhi kualitas (Dooley et al., 2022).

TDABC memberikan perusahaan cara yang jelas dan praktis untuk menentukan biaya, kapasitas, dan profitabilitas dari kegiatan, layanan, produk, dan pelanggan mereka serta untuk menghitung biaya yang adil. Metode ini umumnya mengalokasikan total biaya operasional secara merata ke seluruh tipe kamar tanpa mempertimbangkan perbedaan kompleksitas layanan dan intensitas aktivitas (Rudiionienė et al., 2025). Konsep ini mengacu pada upaya sistematis dalam meningkatkan kinerja proses melalui eliminasi aktivitas yang tidak bernilai tambah dan pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien (Arayici et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik tersebut sering menimbulkan distorsi biaya berupa *overcosting* dan *undercosting*, sehingga mengurangi keandalan informasi biaya untuk analisis harga dan profitabilitas (Pratiwi, 2017).

Secara teoritis, Informasi biaya memiliki peran strategis dalam mendukung proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial. Sistem informasi biaya yang

baik memungkinkan perusahaan untuk memahami struktur biaya secara lebih akurat sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas organisasi (Siregar et al., 2013). *Activity-Based Costing* (ABC) dikembangkan berdasarkan prinsip kausalitas biaya (*cost causality*), yaitu bahwa aktivitas merupakan penyebab timbulnya biaya. Namun, implementasi ABC sering kali dianggap kompleks karena membutuhkan identifikasi aktivitas dan pengukuran *cost driver* secara rinci (Mildawati, 2010). Untuk mengatasi keterbatasan tersebut Kaplan & Anderson (2007) mengembangkan *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC). Dengan demikian, pendekatan TDABC mampu mengakomodasi heterogenitas dalam proses bisnis melalui penekanan pada dua parameter utama, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan setiap aktivitas dan biaya serta kapasitas pada masing-masing pusat biaya. Pendekatan ini dapat diterapkan secara luas dalam berbagai bidang operasi produk dan jasa (Wang & Simarmata, 2024). Selain itu, metode TDABC dapat memberikan informasi penting kepada perusahaan mengenai *unused capacity* atau pemborosan kapasitas. Pemborosan kapasitas sering terjadi ketika perusahaan menggunakan kelebihan kapasitas yang cukup besar dalam operasinya, maka biaya yang ditetapkan untuk transaksi dan objek biaya lainnya tidak hanya meliputi biaya sumber daya yang benar-benar mereka gunakan tetapi juga biaya kapasitas yang tidak terpakai atau pemborosan kapasitas (Saputri & Desitama, 2023). Perbedaan yang mendasar antara ABC dan TDABC yaitu sistem ABC menggunakan berfokus pada basis aktivitas yang digunakan untuk memproduksi, mendistribusikan, dan mendukung komponen produk (Zamrud & Abu, 2020). Sedangkan TDABC lebih berfokus pada persamaan waktu dan tingkat biaya aktivitas (Anita, 2021). Hal tersebut memungkinkan manajemen untuk melakukan evaluasi efisiensi operasional serta pengendalian biaya secara lebih efektif (Ely et al., 2020). Meskipun TDABC merupakan metode yang lebih fleksibel karena memudahkan proses pembaruan dan penyesuaian model, metode ini masih memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan tingginya tingkat detail data waktu yang dibutuhkan serta beragamnya kemungkinan *time driver* yang digunakan (Luo et al., 2024). Namun demikian, penerapan TDABC menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya pemanfaatan teknologi digital yang berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi dan kinerja operasional di berbagai sektor.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa TDABC menghasilkan perhitungan biaya yang berbeda dibandingkan metode tradisional dan mampu mengungkap potensi *overcosting* maupun *undercosting* pada industri perhotelan (Zahara & Indayani, 2022). Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada perbandingan hasil numerik tanpa menganalisis secara mendalam implikasinya terhadap strategi penetapan harga dan profitabilitas tiap tipe kamar. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji perbandingan metode tradisional dan TDABC tidak hanya dari sisi perhitungan biaya, tetapi juga dari dampaknya terhadap margin dan pengambilan keputusan manajerial.

Dalam konteks hotel berbintang empat dengan kompleksitas aktivitas yang tinggi dan fluktuasi tingkat hunian, penggunaan metode berbasis waktu menjadi relevan karena biaya pelayanan kamar sangat dipengaruhi oleh durasi dan frekuensi aktivitas. Meskipun sejumlah penelitian

telah membandingkan metode tradisional dan TDABC pada sektor jasa, sebagian besar penelitian tersebut hanya menitikberatkan pada perbedaan hasil perhitungan biaya tanpa menganalisis lebih lanjut implikasinya terhadap strategi penetapan harga dan profitabilitas kamar dalam kondisi okupansi yang berfluktuasi. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait integrasi analisis biaya, tingkat hunian, serta dampaknya terhadap margin laba per tipe kamar. Fluktuasi tingkat hunian di Hotel XYZ ditunjukkan pada Gambar 1. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya perhitungan biaya kamar yang efisien, karena strategi penetapan harga yang tidak tepat di tengah permintaan yang berfluktuasi dapat memberikan tekanan terhadap profitabilitas hotel. Selain penetapan harga kamar, tingkat hunian juga merupakan indikator utama yang secara langsung memengaruhi pendapatan dan profitabilitas hotel.



Sumber: Data diolah (2025)

**Gambar 1. Occupancy Rate 2025**

Berdasarkan Gambar 1. terlihat bahwa tingkat occupancy Hotel XYZ mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Fluktuasi tingkat hunian kamar tersebut secara langsung memengaruhi tingkat pendapatan hotel, karena semakin rendah occupancy maka semakin kecil pula pendapatan yang diperoleh dari penjualan kamar. Di sisi lain, sebagian besar biaya operasional hotel bersifat tetap dan tetap harus dikeluarkan meskipun tingkat hunian

menurun. Kondisi ini berpotensi menekan tingkat profitabilitas hotel, terutama apabila penetapan harga kamar tidak didasarkan pada perhitungan biaya yang akurat. Oleh karena itu, diperlukan metode perhitungan biaya yang mampu mencerminkan konsumsi sumber daya secara riil agar manajemen dapat menetapkan harga kamar yang tepat dan menjaga tingkat profitabilitas secara berkelanjutan.

**Tabel 1. Jenis Kamar dan Harga Hotel XYZ**

<b>Tipe Kamar</b>	<b>Harga Jual</b>
Superior	1.485.000,00
Deluxe	1.698.000,00
Super Deluxe	3.628.000,00
Lagoon Superior	3.401.000,00
Lagoon Deluxe	3.628.000,00
Grand Suite	4.721.000,00
Lagoon Grand Suite	5.617.000,00
Lagoon Family Suite	7.000.000,00

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 1 adalah harga kamar saat ini masih ditentukan menggunakan metode tradisional. Meskipun terdapat variasi harga antar tipe kamar, belum dapat dipastikan apakah perbedaan tarif tersebut telah mencerminkan perbedaan konsumsi sumber daya secara aktual pada masing-masing tipe kamar. Dalam praktiknya, penetapan harga sering kali dipengaruhi oleh persepsi nilai dan strategi segmentasi pasar, bukan semata-mata oleh struktur biaya yang sesungguhnya. Beberapa hotel berbintang empat di Kota Bogor dengan segmen pasar serupa menawarkan rentang tarif kamar yang bervariasi sesuai dengan *positioning* dan strategi harga masing-masing (Abrate et al., 2019). Kondisi ini meningkatkan tekanan persaingan harga, sehingga manajemen hotel perlu memastikan bahwa tarif yang ditetapkan tetap mampu menjaga margin laba dan keberlanjutan usaha.

Di sisi lain, biaya operasional hotel cenderung mengalami peningkatan akibat kenaikan harga energi, bahan baku, dan komponen pendukung layanan lainnya. Karakteristik biaya hotel yang didominasi oleh biaya tetap menyebabkan penurunan tingkat hunian dapat secara langsung menekan profitabilitas. Oleh karena itu, manajemen membutuhkan sistem perhitungan biaya yang mampu merefleksikan konsumsi sumber daya secara realistis serta mengidentifikasi kapasitas yang belum dimanfaatkan secara optimal. Informasi tersebut menjadi penting dalam mendukung strategi penetapan harga yang lebih rasional dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan bagaimana perhitungan harga pokok kamar menggunakan metode tradisional dan metode TDABC pada Hotel XYZ; apakah terdapat perbedaan signifikan dalam hasil perhitungan biaya antar kedua metode; serta bagaimana implikasi perbedaan tersebut terhadap strategi penetapan harga dan tingkat profitabilitas masing-masing tipe kamar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kedua metode tersebut serta mengevaluasi relevansinya dalam mendukung pengambilan keputusan manajerial.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menyoroti adanya *overcosting* dan *undercosting*, penelitian ini mengintegrasikan analisis konsumsi aktivitas, kapasitas sumber daya, serta dinamika tingkat hunian dalam mengevaluasi dampak metode perhitungan biaya terhadap margin laba per tipe kamar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang lebih komprehensif dalam menjelaskan peran TDABC sebagai alternatif sistem penentuan biaya yang lebih adaptif terhadap kompleksitas operasional hotel berbintang dan dinamika persaingan industri perhotelan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Agency Theory

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) adanya hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana *principal* mendelegasikan pengelolaan sumber daya kepada *agent* dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam hubungan tersebut terdapat potensi asimetri informasi karena manajer memiliki akses yang lebih rinci terhadap kondisi operasional dibandingkan pemilik. Pada industri perhotelan, khususnya hotel berbintang, manajemen memiliki informasi detail mengenai struktur biaya, konsumsi aktivitas, dan efisiensi operasional yang tidak sepenuhnya diketahui oleh pemilik. Oleh karena itu, sistem informasi biaya yang akurat dan transparan menjadi instrumen penting dalam mengurangi konflik keagenan serta mendukung pengambilan keputusan yang rasional.

Metode perhitungan biaya yang kurang tepat dapat menyebabkan distorsi informasi, sehingga berdampak pada kesalahan evaluasi

kinerja dan penetapan harga kamar. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis aktivitas seperti *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) dapat dipandang sebagai mekanisme yang meningkatkan transparansi penggunaan sumber daya karena mengalokasikan biaya berdasarkan waktu aktual aktivitas dan kapasitas praktis yang tersedia. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat perhitungan biaya, tetapi juga sebagai sarana pengendalian manajerial dalam kerangka teori keagenan.

### Contingency Theory

Teori kontinjensi menyatakan bahwa tidak terdapat satu sistem akuntansi manajemen yang paling tepat untuk seluruh organisasi (Otley, 1980). Efektivitas suatu metode sangat bergantung pada kesesuaian antara sistem yang digunakan dengan karakteristik organisasi dan lingkungan operasionalnya. Faktor seperti ukuran perusahaan, kompleksitas aktivitas, struktur biaya, serta dinamika permintaan pasar menjadi variabel penting dalam menentukan metode yang paling relevan.

Dalam konteks hotel berbintang empat dengan 132 kamar dan variasi tipe layanan, kompleksitas aktivitas operasional relatif tinggi. Perbedaan luas kamar, fasilitas, serta intensitas pelayanan menyebabkan konsumsi sumber daya antar tipe kamar tidak bersifat homogen. Metode tradisional yang menggunakan satu dasar pembebanan biaya berpotensi kurang mampu menangkap variasi tersebut, sehingga dapat menimbulkan distorsi biaya.

Berdasarkan perspektif teori kontinjensi, pemilihan metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) dalam penelitian ini bukan semata-mata karena dianggap lebih akurat, tetapi karena dinilai lebih sesuai dengan karakteristik operasional hotel yang memiliki aktivitas beragam dan tingkat hunian yang fluktuatif. Dengan demikian, penelitian ini menguji apakah TDABC secara kontekstual lebih relevan dibandingkan metode tradisional dalam mendukung penetapan harga dan evaluasi profitabilitas kamar.

Metode tradisional yang mengandalkan satu dasar pembebanan biaya cenderung kurang sensitif terhadap variasi tersebut. Sebaliknya, TDABC menawarkan pendekatan berbasis waktu yang memungkinkan alokasi biaya dilakukan sesuai dengan intensitas aktivitas dan kapasitas aktual sumber daya. Dengan demikian, dalam perspektif teori kontinjensi, pemilihan metode TDABC pada hotel berbintang empat dengan 132 kamar dan

beragam tipe pelayanan merupakan bentuk penyesuaian sistem informasi biaya terhadap karakteristik operasional organisasi. Dengan demikian, penelitian ini menguji apakah TDABC secara kontekstual lebih relevan dibandingkan metode tradisional dalam mendukung penetapan harga dan evaluasi profitabilitas kamar.

### Metode Activity-Based Costing System

*Activity-Based Costing* (ABC) merupakan sistem penentuan biaya yang mengalokasikan biaya ke produk atau jasa berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Menurut Hansen & Mowen (2012), sistem ABC lebih tepat diterapkan pada organisasi dengan proporsi biaya overhead yang tinggi serta tingkat kompleksitas aktivitas yang beragam. Namun demikian, implementasi metode ini sering kali memerlukan pengumpulan data yang rinci dan proses identifikasi aktivitas yang relatif kompleks, sehingga biaya penerapannya tidak sedikit.

### Metode Time-Driven Activity-Based Costing System

*Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) merupakan pengembangan dari metode *Activity-Based Costing* (ABC) yang diperkenalkan oleh Kaplan dan Anderson (2007) untuk mengatasi keterbatasan dalam penerapan ABC. Metode ABC dinilai memiliki kompleksitas yang tinggi karena memerlukan identifikasi aktivitas yang rinci serta penggunaan berbagai cost driver, sehingga proses pengumpulan dan pemeliharaan data menjadi lebih rumit dan membutuhkan biaya yang relatif besar (Kaplan & Anderson, 2007).

Sebagai penyempurnaan, TDABC menawarkan pendekatan yang lebih sederhana dengan menggunakan estimasi waktu sebagai dasar dalam mengalokasikan biaya sumber daya ke objek biaya. Metode ini hanya memerlukan dua parameter utama, yaitu capacity cost rate dan estimasi waktu aktivitas, sehingga lebih mudah diterapkan dan diperbarui sesuai dengan kondisi operasional perusahaan (Vicaro & Wahidahwati, 2025).

Lebih lanjut, TDABC dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai konsumsi sumber daya dan pemanfaatan kapasitas, termasuk dalam mengidentifikasi kapasitas yang tidak digunakan (*unused capacity*). Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Pinheiro et al. (2023), efektivitas metode ini sangat ditentukan oleh kualitas data dan konsistensi dalam pembaruan model, sehingga tanpa dukungan sistem informasi

yang memadai, penerapannya berpotensi tidak optimal dalam mendukung efisiensi operasional dan pengambilan keputusan manajerial. TDABC menyederhanakan sistem perhitungan biaya dengan menggunakan dua parameter utama, yaitu CCR dan TE.

*Capacity Cost Rate (CCR)*, yaitu biaya per satuan waktu dari kapasitas sumber daya yang tersedia. Berikut adalah rumus untuk menghitung *capacity cost rate*.

$$CCR = \frac{\text{Total Biaya Sumber Daya}}{\text{Waktu Kapasitas Praktis (menit/jam)}}$$

*Time Equation (TE)*, yaitu estimasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu aktivitas.

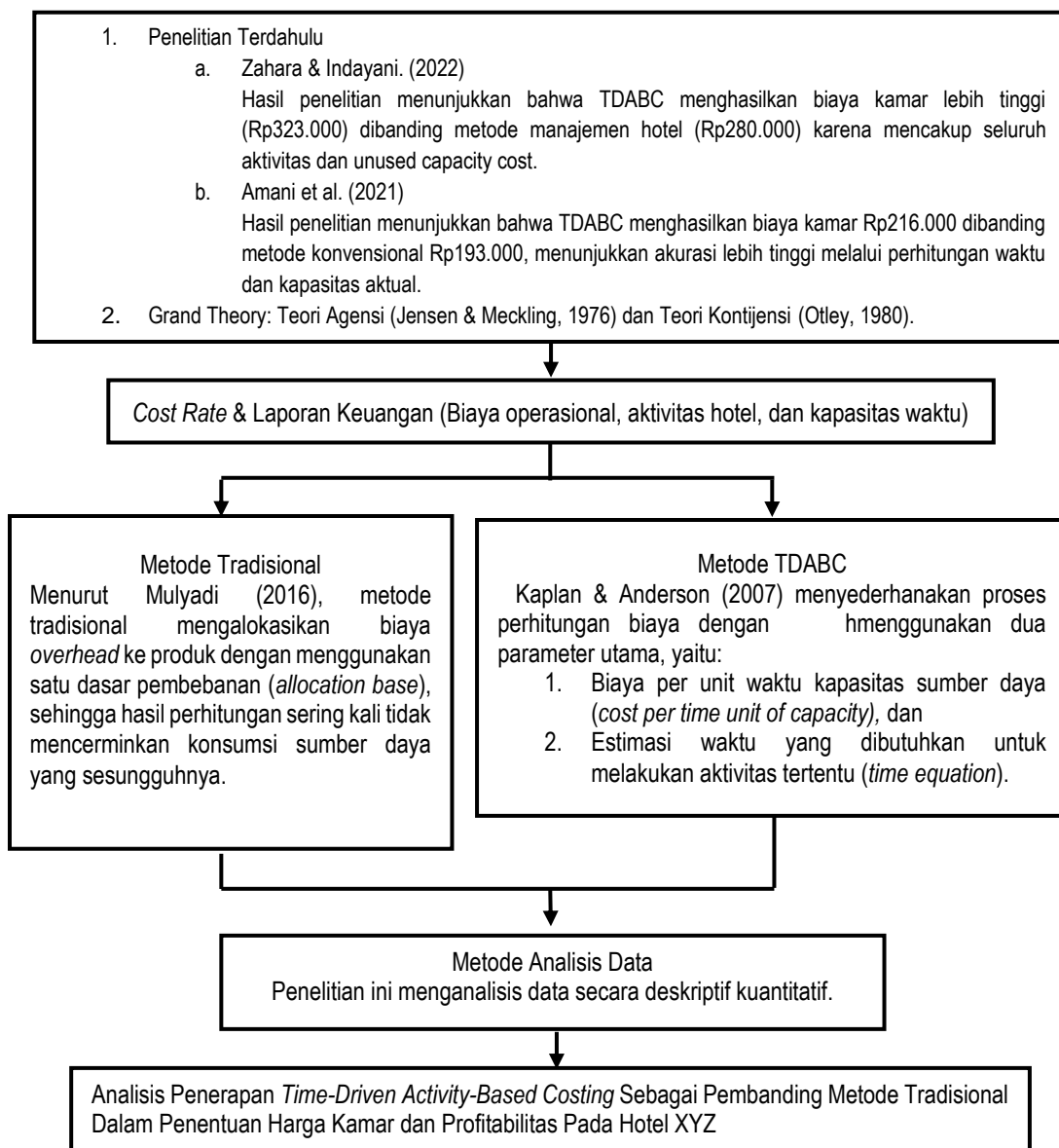
$$\text{Waktu Aktivitas} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Di mana:

- a.  $a$  = waktu dasar untuk aktivitas,
- b.  $b_1X_1, b_2X_2$  = waktu tambahan tergantung kompleksitas aktivitas.
- c.

Setelah waktu setiap aktivitas dihitung, biaya aktivitas ditentukan dengan mengalikan waktu aktual dengan tarif kapasitas (CCR).

$$\text{Biaya Aktivitas} = \text{Waktu Aktivitas} \times \text{Capacity Cost Rate}$$



Sumber: Data diolah (2025)

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

## Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara landasan teori, penelitian terdahulu, serta pendekatan analisis yang digunakan dalam mengevaluasi penerapan *Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC)* sebagai pembandingan metode tradisional.

Penelitian Zahara & Indayani. (2022) menunjukkan bahwa penerapan TDABC pada layanan kamar hotel menghasilkan estimasi biaya yang lebih komprehensif karena memperhitungkan aktivitas operasional dan kapasitas sumber daya yang tidak terpakai (*unused capacity*). Temuan serupa juga disampaikan oleh Amani et al. (2021) yang menyatakan bahwa TDABC memberikan tingkat akurasi biaya yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional karena menggunakan estimasi waktu aktivitas dan kapasitas aktual sebagai dasar perhitungan biaya.

Secara teoritis, penelitian ini dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) serta teori kontinjensi yang dikemukakan oleh Otley (1980). Teori keagenan menjelaskan pentingnya sistem informasi biaya yang akurat untuk mengurangi asimetri informasi antara pemilik dan manajemen dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, teori kontinjensi menekankan bahwa pemilihan sistem akuntansi manajemen harus disesuaikan dengan karakteristik dan kompleksitas operasional organisasi.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-komparatif melalui studi kasus pada Hotel XYZ, sebuah hotel berbintang empat di Kota Bogor dengan total 132 kamar. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik secara sistematis dalam mengevaluasi perbedaan metode perhitungan biaya (Garrison et al., 2019). Penelitian bertujuan membandingkan metode tradisional dan *Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC)* dalam penentuan harga pokok kamar serta menganalisis implikasinya terhadap profitabilitas. Metode *Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC)* memiliki beberapa keunggulan. Salah satu keunggulan utamanya adalah kemampuan dalam menghitung harga pokok dengan mempertimbangkan biaya yang timbul pada setiap aktivitas. Selain itu, penerapan metode TDABC pada operasional hotel mampu mengatasi permasalahan dalam metode yang sebelumnya digunakan, khususnya terkait dengan

pembagian sumber daya, karena perhitungan TDABC didasarkan pada penggunaan waktu dalam setiap aktivitas (Zahara & Indayani., 2022). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan biaya operasional, laporan keuangan, data jumlah kamar terjual, tarif kamar, serta informasi aktivitas pelayanan tahun 2025.

Agar analisis dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan urutan penyajian hasil penelitian, tahapan penelitian dilakukan melalui 6 tahap dimulai dari analisis sistem perhitungan biaya hingga analisis perbandingan dan dampak profitabilitasnya.

### Analisis Sistem Perhitungan Biaya yang Berlaku

Tahap awal dilakukan identifikasi terhadap metode perhitungan harga pokok kamar yang diterapkan oleh manajemen hotel. Pada tahap ini dianalisis dasar pembebanan biaya overhead serta cara alokasi biaya ke masing-masing tipe kamar. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana sistem akuntansi biaya yang digunakan perusahaan dalam menentukan harga pokok layanan. Hasil tahap ini menghasilkan harga pokok kamar versi perusahaan sebagai dasar pembandingan.

### Identifikasi dan Pengelompokan Biaya Berbasis Aktivitas

Seluruh biaya operasional departemen kamar dipetakan kembali berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya, seperti *housekeeping*, *front office*, *maintenance*, dan aktivitas pendukung lainnya. Tahap ini bertujuan membangun struktur biaya yang relevan untuk penerapan TDABC.

### Penentuan Kapasitas Praktis dan Capacity Cost Rate (CCR)

Kapasitas praktis tenaga kerja dihitung berdasarkan waktu kerja efektif dalam satu tahun. Selanjutnya dihitung *capacity cost rate* dengan membagi total biaya sumber daya dengan kapasitas praktis tersebut, sehingga diperoleh biaya per satuan waktu aktivitas.

### Estimasi Waktu Aktivitas per Tipe Kamar

Dilakukan estimasi waktu yang dibutuhkan untuk melayani masing-masing tipe kamar berdasarkan tingkat kompleksitas pelayanan dan intensitas aktivitas operasional. Estimasi waktu aktivitas digunakan untuk menggambarkan tingkat konsumsi sumber daya yang digunakan dalam proses pelayanan kamar (Garrison et al., 2019).

### Perhitungan Harga Pokok Kamar Menggunakan TDABC

Harga pokok kamar dihitung dengan mengalikan estimasi waktu aktivitas setiap tipe kamar dengan *capacity cost rate*. Hasil tahap ini menunjukkan biaya kamar yang mencerminkan konsumsi sumber daya aktual.

### Analisis Perbandingan dan Dampak Profitabilitas

Hasil perhitungan metode tradisional dan TDABC dibandingkan untuk mengidentifikasi adanya *overcosting* atau *undercosting* pada masing-masing tipe kamar. Selanjutnya dianalisis dampak perbedaan tersebut terhadap margin laba, struktur profitabilitas kamar, serta implikasinya terhadap pengambilan keputusan manajerial dalam

penentuan harga dan pengelolaan biaya (Carter, 2005).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Pada tahap awal, penelitian ini menganalisis sistem perhitungan biaya yang diterapkan oleh manajemen hotel dalam menentukan harga jual kamar. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui dasar pembebanan biaya serta mekanisme alokasi biaya operasional ke masing-masing tipe kamar sebagai dasar pembandingan dengan metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC). Berikut adalah tabel perhitungan yang telah diterapkan oleh manajemen hotel dalam menentukan harga jual.

**Tabel 2. Harga Jual Kamar yang Ditetapkan Perusahaan**

No	Room Type	Weekdays	Weekend
1	Superior	1.251.000,00	1.485.000,00
2	Deluxe	1.438.000,00	1.698.000,00
3	Super Deluxe	3.117.000,00	3.628.000,00
4	Lagoon Superior	2.921.000,00	3.401.000,00
5	Lagoon Deluxe	3.117.000,00	3.628.000,00
6	Grand Suite	4.067.000,00	4.721.000,00
7	Lagoon Grand Suite	4.870.000,00	5.617.000,00
8	Lagoon Family Suite	5.400.000,00	7.000.000,00

Sumber: Data diolah (2025)

Setelah sistem perhitungan biaya yang berlaku dianalisis, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi serta mengelompokkan seluruh biaya operasional berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Identifikasi aktivitas yang tepat akan membantu perusahaan dalam menelusuri biaya tidak langsung secara lebih akurat

dan mengurangi terjadinya distorsi biaya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan identifikasi seluruh aktivitas yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan penyediaan jasa kamar sebagai dasar penerapan metode *Activity-Based Costing*.

**Tabel 3. Identifikasi Aktivitas**

No	Aktivitas	Level Aktivitas
1	Aktivitas Penginapan	Unit-level Acitivity
2	Aktivitas Laundry	Unit-level Acitivity
3	Aktivitas Listrik & Air	Unit-level Acitivity
4	Aktivitas Reservasi & FO	Unit-level Acitivity
5	Aktivitas Breakfast	Unit-level Acitivity
6	Aktivitas Sales & Marketing	Unit-level Acitivity
7	Pemeliharaan & Perawatan	Facility-level activity
8	Aktivitas Penggajian	Facility-level activity
9	Keamanan & Kebersihan Area Umum	Facility-level activity

Sumber: Data diolah (2025)

Setelah aktivitas dan biaya operasional dikelompokkan berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya, langkah selanjutnya adalah menentukan kapasitas praktis serta menghitung *capacity cost rate* (CCR). *Capacity cost rate* merupakan tarif biaya per unit waktu yang digunakan dalam metode *Time-Driven Activity-Based Costing System* (TDABC) untuk membebankan biaya aktivitas berdasarkan

kapasitas sumber daya yang tersedia. Tarif ini diperoleh dengan membagi total biaya sumber daya dengan kapasitas waktu praktis yang dimiliki oleh sumber daya tersebut. Nilai *capacity cost rate* ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam mengalokasikan biaya aktivitas pelayanan kamar ke masing-masing jenis kamar berdasarkan waktu yang dikonsumsi.

Tabel 4. *Capacity Cost Rate*

No	Room Type	Persentase (a)	Total Gaji Karyawan (b)	Kapasitas Waktu (c)	CCR = a x b / c
1	Superior	49,39%	5.887.320.117	838.398	3.469/menit
2	Deluxe	12,87%		701.008	1.081/menit
3	Super Deluxe	8,30%		542.363	901/menit
4	Lagoon Superior	2,59%		197.076	772/menit
5	Lagoon Deluxe	13,84%		560.000	452/menit
6	Grand Suite	3,61%		313.512	677/menit
7	Lagoon Grand Suite	4,30%		560.000	452/menit
8	Lagoon Family Suite	5,09%		840.000	365/menit

Sumber: Data diolah (2026)

Setelah *capacity cost rate* ditentukan, langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi waktu aktivitas yang dibutuhkan untuk melayani setiap tipe kamar. Estimasi ini dilakukan untuk mengetahui jumlah waktu yang digunakan dalam aktivitas pelayanan kamar berdasarkan tingkat kompleksitas layanan yang diberikan. Dalam tahap ini juga dihitung kapasitas yang digunakan (*used capacity*), kapasitas yang tidak terpakai (*unused*

*capacity*), serta total kapasitas waktu yang tersedia. Biaya kapasitas yang tidak terpakai (*unused capacity cost*) dapat diartikan sebagai biaya yang timbul akibat kapasitas yang tidak dimanfaatkan secara optimal oleh perusahaan. Biaya ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai efisiensi penggunaan waktu dan biaya oleh tenaga kerja (Zahara & Indayani., 2022).

Tabel 5. Estimasi Biaya Aktivitas

No	Room Type	Used capacity	Unused Capacity	Total
1	Superior	1.931.966.000,00	976.386.000,00	2.908.352.000,00
2	Deluxe	162.669.000,00	594.840.000,00	757.509.000,00
3	Super Deluxe	44.408.000,00	444.647.000,00	489.055.000,00
4	Lagoon Superior	13.726.000,00	138.355.000,00	152.081.000,00
5	Lagoon Deluxe	70.955.000,00	743.047.000,00	814.002.000,00
6	Grand Suite	13.198.000,00	199.136.000,00	212.334.000,00
7	Lagoon Grand Suite	11.907.000,00	241.248.000,00	253.155.000,00
8	Lagoon Family Suite	13.027.000,00	13.027.000,00	299.266.000,00

Sumber: Data diolah (2026)

Tahap selanjutnya adalah melakukan perhitungan harga pokok kamar menggunakan metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC). Berdasarkan hasil estimasi biaya aktivitas operasional yang telah dihitung pada tahap sebelumnya, selanjutnya dilakukan perhitungan harga pokok kamar pada Hotel XYZ tahun 2025 dengan menggunakan metode TDABC. Perhitungan

ini dilakukan dengan mengalokasikan biaya aktivitas operasional kepada masing-masing jenis kamar berdasarkan konsumsi waktu aktivitas yang digunakan dalam proses pelayanan kamar.

Melalui pendekatan TDABC, setiap aktivitas operasional seperti *housekeeping*, *front office*, pemeliharaan fasilitas, serta penggunaan utilitas dialokasikan ke masing-masing tipe kamar sesuai

dengan intensitas penggunaan aktivitas tersebut. Dengan demikian, biaya kamar yang dihasilkan dapat mencerminkan konsumsi sumber daya secara lebih akurat dibandingkan metode pembebanan biaya tradisional.

Perbandingan antara metode tradisional dan TDABC menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penentuan harga pokok kamar pada Hotel XYZ. Metode tradisional mengalokasikan biaya operasional berdasarkan jumlah kamar terjual,

sehingga menghasilkan pembebanan biaya yang relatif proporsional terhadap volume penjualan. Sebaliknya, TDABC membebankan biaya berdasarkan kapasitas praktis dan waktu aktual aktivitas pelayanan, sehingga lebih sensitif terhadap variasi konsumsi sumber daya pada masing-masing tipe kamar. Hasil perhitungan harga kamar berdasarkan metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) disajikan pada Tabel berikut.

**Tabel 6. Perhitungan Harga Kamar Tahun 2025 Menggunakan Metode TDABC pada Hotel XYZ**

No	Room Type	Total Biaya (Rp)	Kamar Terjual	Laba yang diharapkan	Biaya Kamar per Malam (Rp)
1	Superior	19.251.321.020,00	15.045	45%	1.855.394,00
2	Deluxe	4.455.096.400,00	3.420	45%	1.888.857,00
3	Super Deluxe	1.356.305.400,00	1.026	45%	1.916.807,00
4	Lagoon Superior	443.754.184,00	342	45%	1.881.414,00
5	Lagoon Deluxe	2.236.080.200,00	1.710	45%	1.896.092,00
6	Grand Suite	489.503.728,00	342	45%	2.075.381,00
7	Lagoon Grand Suite	495.082.480,00	342	45%	2.099.033,00
8	Lagoon Family Suite	517.100.200,00	342	45%	2.192.385,00

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 6, perhitungan harga pokok kamar menggunakan metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) menunjukkan adanya variasi biaya kamar per malam pada setiap tipe kamar. Variasi tersebut mencerminkan perbedaan konsumsi sumber daya dan intensitas aktivitas operasional yang melekat pada masing-masing tipe kamar. Tipe kamar Lagoon Family Suite menghasilkan biaya tertinggi sebesar Rp 2.192.385,00 per malam, sedangkan tipe Superior memiliki biaya terendah sebesar Rp 1.855.394,00 per malam. Metode TDABC mengalokasikan biaya berdasarkan kapasitas praktis serta waktu aktivitas yang dikonsumsi dalam proses pelayanan kamar, sehingga mampu mencerminkan penggunaan sumber daya secara lebih akurat Kaplan & Anderson (2007).

Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh besaran total biaya yang dialokasikan, tetapi juga oleh tingkat volume kamar terjual. Tipe kamar dengan jumlah penjualan yang relatif lebih rendah cenderung menghasilkan biaya per unit yang lebih tinggi akibat pembebanan biaya tetap yang lebih besar per kamar. Selain itu, kompleksitas layanan, fasilitas yang disediakan, serta intensitas aktivitas

seperti *housekeeping* dan penyediaan *amenities* turut berkontribusi terhadap peningkatan biaya pada tipe kamar dengan kelas yang lebih tinggi.

Penerapan margin laba sebesar 45% dalam perhitungan ini menghasilkan estimasi biaya kamar yang telah disesuaikan dengan target profitabilitas perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode TDABC mampu memberikan informasi biaya yang lebih representatif dibandingkan pendekatan tradisional, karena mempertimbangkan kapasitas sumber daya dan waktu aktivitas secara eksplisit. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar yang lebih andal dalam mendukung penetapan harga kamar serta evaluasi kinerja profitabilitas pada masing-masing tipe kamar.

Perbedaan struktur biaya tersebut selanjutnya berdampak langsung pada perubahan margin laba masing-masing tipe kamar, sebagaimana disajikan pada Tabel 7. Perbandingan tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan harga kamar yang dihasilkan oleh kedua metode tersebut. Hasil perbandingan biaya kamar antara metode perusahaan dan metode TDABC setelah penambahan margin disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Konvensional Biaya Kamar antara Metode Perusahaan dan Metode TDABC (Sesudah Margin)

Room Type	Harga Kamar IDR			
	Hotel	TDABC	Selisih	Keterangan
<i>Spr</i>	1.251.000,00	1.855.394,00	-604.394	<i>Undercosting</i>
<i>Dlx</i>	1.438.000,00	1.888.857,00	-450.857	<i>Undercosting</i>
<i>SprDlx</i>	3.117.000,00	1.916.807,00	1.981.525	<i>Overcosting</i>
<i>LnSprr</i>	2.921.000,00	1.881.414,00	1.039.586	<i>Overcosting</i>
<i>LnDlx</i>	3.117.000,00	1.896.092,00	1.220.908	<i>Overcosting</i>
<i>GdS</i>	4.067.000,00	2.075.381,00	1.991.619	<i>Overcosting</i>
<i>LnGdSt</i>	4.870.000,00	2.099.033,00	2.770.967	<i>Overcosting</i>
<i>Ln FSt</i>	5.400.000,00	2.192.385,00	3.207.615	<i>Overcosting</i>

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kamar Superior, yang memiliki tingkat hunian tertinggi sebesar (49,39%) tidak serta-merta menghasilkan struktur margin paling optimal ketika dianalisis menggunakan pendekatan TDABC. Intensitas aktivitas *housekeeping*, *laundry*, penggantian *amenities*, serta administrasi yang tinggi menyebabkan konsumsi waktu pelayanan meningkat secara signifikan. Kondisi ini berdampak pada struktur biaya aktual yang lebih besar dibandingkan asumsi pembebanan metode tradisional.

Sebaliknya, kamar kategori menengah dan premium menunjukkan kecenderungan biaya aktual yang relatif lebih rendah dibandingkan alokasi metode tradisional. Meskipun memiliki fasilitas lebih kompleks, frekuensi okupansi yang lebih rendah menyebabkan total konsumsi aktivitas tahunan tidak sebesar kamar dengan volume tinggi. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi *undercosting* pada kamar dengan volume tinggi dan *overcosting* pada kamar premium dalam sistem tradisional.

Perbandingan antara harga kamar yang ditetapkan oleh hotel dengan hasil perhitungan menggunakan metode TDABC menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan pada seluruh tipe kamar. Berdasarkan hasil analisis, terdapat dua tipe kamar yang mengalami kondisi *undercosting*, yaitu kamar Superior dan Deluxe, sementara enam tipe kamar lainnya menunjukkan kondisi *overcosting*. Mengingat bahwa harga yang digunakan dalam analisis ini telah mencakup margin, maka permasalahan utama bukan terletak pada keberadaan margin kontribusi, melainkan pada ketidaktepatan dalam penentuannya. Kondisi *undercosting* pada dua tipe kamar mengindikasikan bahwa margin yang ditetapkan relatif lebih rendah dibandingkan dengan biaya berbasis aktivitas

menurut TDABC, sehingga berpotensi menyebabkan kontribusi laba yang tidak optimal, bahkan dapat mengarah pada kerugian. Sebaliknya, kondisi *overcosting* pada enam tipe kamar lainnya mencerminkan bahwa margin yang diterapkan relatif lebih tinggi dan memberikan kontribusi laba yang lebih besar per unit kamar.

Untuk memperkuat hasil analisis, perbandingan antara metode konvensional dan metode TDABC juga dapat dilihat dari proyeksi laba yang dihasilkan. Secara konseptual, laba diperoleh dari selisih antara harga jual kamar dengan biaya yang dikeluarkan untuk setiap tipe kamar. Oleh karena itu, perbedaan nilai antara harga kamar metode hotel dan hasil perhitungan TDABC dapat digunakan sebagai indikator potensi laba atau kerugian per unit kamar. Secara matematis, proyeksi laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laba} = (\text{Harga Kamar} - \text{Biaya per Kamar}) \times \text{Jumlah Kamar Terjual}$$

Berdasarkan hasil perbandingan, pada tipe kamar yang mengalami *undercosting*, seperti Superior dan Deluxe, selisih antara harga kamar hotel dan biaya berdasarkan TDABC menunjukkan nilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kamar yang terjual berpotensi menghasilkan laba yang lebih rendah, bahkan berisiko menimbulkan kerugian apabila biaya yang dikonsumsi melebihi harga jual. Sebaliknya, pada tipe kamar yang mengalami *overcosting*, selisih positif menunjukkan bahwa setiap unit kamar memberikan kontribusi laba yang relatif lebih tinggi. Dalam industri perhotelan yang kompetitif, harga yang terlalu tinggi dibandingkan dengan nilai yang dirasakan pelanggan dapat berdampak pada penurunan tingkat hunian kamar. Sebagai ilustrasi, pada tipe kamar Lagoon Family Suite, selisih sebesar Rp3.207.615

per unit mencerminkan potensi peningkatan laba yang cukup signifikan, sementara pada tipe kamar Deluxe, selisih negatif sebesar Rp450.857 menunjukkan adanya potensi kehilangan laba, bahkan mengindikasikan bahwa setiap penjualan kamar berpotensi tidak mampu menutup biaya yang dikonsumsi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun hotel telah memasukkan unsur margin dalam penetapan harga, pendekatan yang digunakan masih belum sepenuhnya berbasis pada konsumsi aktivitas dan kapasitas yang sesungguhnya. Akibatnya, terjadi distorsi margin antar tipe kamar, di mana sebagian kamar menghasilkan margin yang kurang optimal, sementara kamar lainnya justru memiliki margin yang berlebihan. Oleh karena itu, penggunaan metode TDABC menjadi relevan untuk membantu manajemen dalam menetapkan margin yang lebih proporsional, sehingga dapat meningkatkan akurasi informasi biaya sekaligus

mendukung pengambilan keputusan penetapan harga yang lebih rasional. Berdasarkan penelitian sebelumnya Sanjaya (2024) menunjukkan bahwa metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) mampu menurunkan biaya, meningkatkan laba bersih, serta menyediakan informasi yang lebih akurat dan efisien. Oleh karena itu hotel memerlukan strategi-strategi perusahaan yang bisa memenangkan persaingan, salah satu strategi yang digunakan untuk dapat memenangkan persaingan adalah dalam penekanan harga jual suatu produk. Dengan harga jual yang semakin rendah maka tingkat penjualan produk pun menjadi tinggi sehingga pihak hotel pun bisa menghasilkan efisiensi biaya yang diinginkan (Lupa et al., 2023). Selain itu, informasi biaya berbasis waktu secara *real-time* berpotensi memberikan manfaat yang signifikan bagi manajemen hotel sepanjang siklus operasional layanan (Shakya et al., 2025).

Tabel 8. Hasil Uji Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. 2-tailed
				Lower	Upper			
Tradisional - TDABC	-1921579.62500	1746803.37341	1746803.37341	1746803.37341	3381943.79115	3.111	7	.017

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS (2026)

### Uji Hipotesis

#### Uji Statistik t-test

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* pada Tabel 8, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,017 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,017 < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perhitungan menggunakan metode tradisional dan metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) dalam penentuan harga kamar dan profitabilitas pada Hotel XYZ.

Nilai rata-rata selisih (*mean difference*) sebesar -1.921.579,625 menunjukkan adanya perbedaan nilai yang cukup besar antara kedua metode. Tanda negatif pada nilai tersebut mengindikasikan bahwa hasil perhitungan biaya dengan metode TDABC cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan metode tradisional. Dengan demikian, metode tradisional berpotensi menghasilkan nilai biaya yang lebih rendah.

Selain itu, nilai *t* hitung sebesar 3,111 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 7 semakin memperkuat adanya perbedaan antara kedua metode. Rentang *confidence interval* 95% juga

menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi berada dalam interval yang tidak melewati nol, sehingga mendukung hasil bahwa perbedaan tersebut bersifat signifikan secara statistik.

Temuan bahwa TDABC menghasilkan biaya yang lebih tinggi justru menunjukkan bahwa metode ini mampu menangkap konsumsi sumber daya secara lebih komprehensif, termasuk aktivitas-aktivitas yang sebelumnya tidak teralokasi secara tepat dalam metode tradisional. Dengan kata lain, TDABC tidak sekadar menghasilkan angka yang berbeda, tetapi memberikan gambaran biaya yang lebih mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya. Bagi manajemen hotel, informasi ini penting untuk menghindari kesalahan dalam penetapan harga, mengevaluasi profitabilitas secara lebih tepat, serta mengidentifikasi aktivitas yang memerlukan efisiensi.

Dengan demikian, perbedaan signifikan yang dihasilkan bukan hanya menunjukkan ketidaksamaan metode, tetapi juga menegaskan bahwa TDABC memiliki nilai tambah dalam meningkatkan kualitas informasi biaya. Hal ini menjadikan TDABC sebagai pendekatan yang lebih

layak (*worth it*) untuk diterapkan, terutama pada hotel dengan kompleksitas aktivitas yang tinggi, karena mampu mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan berbasis pada konsumsi sumber daya yang aktual.

### Pembahasan

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara metode tradisional yang digunakan oleh manajemen hotel dan metode *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) dalam menentukan harga pokok kamar. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji statistik *paired sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,017 ( $< 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara kedua metode tersebut signifikan secara statistik. Nilai rata-rata selisih yang negatif juga menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan TDABC cenderung menghasilkan biaya yang lebih tinggi dibandingkan metode tradisional. Hal ini mengindikasikan bahwa metode tradisional berpotensi mengestimasi biaya lebih rendah dari konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Dalam pengalokasian biaya menggunakan TDABC, hanya aktivitas utama dalam operasional layanan yang diperhitungkan, karena aktivitas tersebut memiliki perbedaan karakteristik pada masing-masing proses layanan. Biaya operasional dalam layanan hotel terdiri atas biaya langsung, yang meliputi tenaga kerja operasional, energi, serta pemeliharaan fasilitas, dan biaya tidak langsung, yang mencakup tenaga kerja pendukung, administrasi, serta biaya terkait lainnya Ayinla et al. (2025)

Berdasarkan hasil analisis, kamar Superior yang memiliki tingkat hunian tertinggi justru menunjukkan biaya aktual yang lebih besar ketika dihitung menggunakan metode TDABC. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis volume yang digunakan dalam metode tradisional belum mampu mencerminkan konsumsi sumber daya secara aktual.

Dalam perspektif teori keagenan (*agency theory*), perbedaan ini mengindikasikan adanya potensi ketidaksesuaian informasi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya yang digunakan manajemen. Ketika metode tradisional menghasilkan informasi biaya yang kurang mencerminkan kondisi operasional, maka informasi yang disampaikan kepada pihak pemilik berpotensi mengalami distorsi. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan serta evaluasi kinerja, terutama dalam menilai profitabilitas masing-

masing tipe kamar. Secara operasional, hasil penelitian menunjukkan bahwa kamar dengan tingkat hunian tinggi seperti kamar Superior justru memiliki biaya yang lebih besar ketika dihitung menggunakan TDABC. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis volume yang digunakan dalam metode tradisional belum mampu menangkap kompleksitas aktivitas pelayanan. Dalam konteks ini, kamar dengan volume tinggi tidak selalu identik dengan efisiensi biaya, karena tingginya frekuensi penggunaan juga diikuti oleh peningkatan konsumsi aktivitas seperti pembersihan, pelayanan tamu, serta pemeliharaan fasilitas.

Sedangkan dari perspektif teori kontinjensi *contingency theory*, perbedaan hasil ini juga menunjukkan bahwa metode tradisional kurang sesuai dengan karakteristik operasional hotel yang memiliki tingkat kompleksitas aktivitas yang tinggi. Metode tradisional cenderung menggunakan satu dasar pembebanan biaya, seperti jumlah kamar terjual, sehingga biaya overhead dialokasikan secara proporsional tanpa mempertimbangkan variasi aktivitas pelayanan pada masing-masing tipe kamar. Sebaliknya, metode TDABC mengalokasikan biaya berdasarkan kapasitas praktis dan estimasi waktu aktivitas yang dikonsumsi dalam proses pelayanan kamar. Pendekatan ini lebih mampu menyesuaikan sistem pembebanan biaya dengan kondisi operasional hotel yang dinamis dan beragam.

Dalam perspektif teori akuntansi biaya, hasil penelitian ini menunjukkan adanya potensi distorsi biaya pada metode tradisional. Hansen & Mowen (2012) menjelaskan bahwa penggunaan satu cost driver dalam sistem pembebanan biaya dapat menyebabkan *overcosting* atau *undercosting* pada produk atau jasa tertentu karena tidak mempertimbangkan perbedaan konsumsi aktivitas. Oleh karena itu, metode berbasis aktivitas seperti TDABC dianggap lebih mampu menghasilkan informasi biaya yang akurat karena menelusuri biaya berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Kaplan & Anderson (2007) juga menegaskan bahwa TDABC menyederhanakan sistem Activity-Based Costing dengan menggunakan estimasi waktu aktivitas dan kapasitas praktis sebagai dasar pembebanan biaya, sehingga lebih mudah diterapkan pada organisasi jasa yang memiliki variasi aktivitas operasional yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan TDABC mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Penelitian Amalia (2018)

menemukan bahwa penerapan TDABC pada perhitungan harga pokok kamar hotel mampu mengidentifikasi variasi konsumsi aktivitas antar tipe kamar sehingga menghasilkan estimasi biaya yang lebih realistis. Temuan serupa juga disampaikan oleh Amani et al. (2021) yang menyatakan bahwa metode TDABC dapat meningkatkan akurasi perhitungan biaya layanan hotel karena menelusuri biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar terjadi dalam proses pelayanan. Selain itu, penelitian Zahara & Indayani (2022) menunjukkan bahwa metode TDABC memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai struktur biaya operasional hotel sehingga membantu manajemen dalam mengevaluasi efisiensi aktivitas pelayanan.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan TDABC mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Penelitian Amalia (2018) menemukan bahwa penerapan TDABC pada perhitungan harga pokok kamar hotel mampu mengidentifikasi variasi konsumsi aktivitas antar tipe kamar sehingga menghasilkan estimasi biaya yang lebih realistis. Temuan serupa juga disampaikan oleh Amani et al. (2021) yang menyatakan bahwa metode TDABC dapat meningkatkan akurasi perhitungan biaya layanan hotel karena menelusuri biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar terjadi. Penerapannya pada berbagai tahapan layanan dan kondisi menunjukkan tingkat adaptabilitas dan relevansi yang tinggi dalam evaluasi ekonomi modern (Shakya et al., 2025).

Penelitian terdahulu Slash (2024) menunjukkan bahwa TDABC memberikan alokasi biaya yang lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional, sehingga membantu manajemen hotel dalam menetapkan harga dan mengambil keputusan yang lebih tepat. Penerapan TDABC memberikan informasi biaya yang lebih akurat dan transparan sehingga membantu manajemen dalam mengevaluasi kinerja serta menyusun strategi penetapan harga yang lebih tepat. Selain itu, metode ini juga memungkinkan identifikasi kapasitas tidak terpakai (*unused capacity*) dan potensi inefisiensi aktivitas operasional. Informasi yang presisi dan akurat mengenai *time driver*, alokasi sumber daya, serta output produksi merupakan faktor yang krusial bagi keandalan model TDABC, apabila metode ini diterapkan untuk mendukung perbaikan proses secara berkelanjutan (Ayinla et al., 2025).

Dengan demikian, meskipun penelitian ini dilakukan pada Hotel XYZ, prinsip yang dihasilkan

dapat diterapkan pada hotel lain dengan karakteristik serupa, terutama yang memiliki kompleksitas layanan dan variasi tipe kamar yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan TDABC tidak hanya relevan untuk meningkatkan akurasi perhitungan biaya, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung pengambilan keputusan strategis di industri perhotelan secara lebih luas.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional masih menimbulkan distorsi karena pembebanan biaya tidak mencerminkan konsumsi aktivitas yang sebenarnya. Secara umum, penerapan *Time-Driven Activity-Based Costing* (TDABC) mampu memberikan informasi yang lebih rinci terkait *cost driver*, proses layanan, dan penggunaan sumber daya (Shakya et al., 2025). Penerapan TDABC menunjukkan hasil yang lebih mencerminkan penggunaan sumber daya, sehingga perbedaan perhitungan berdampak langsung pada margin tiap tipe kamar. Kamar dengan okupansi tinggi justru mengalami penurunan margin, mengindikasikan adanya *undercosting* sebelumnya, sedangkan kamar dengan okupansi rendah menunjukkan peningkatan margin akibat *overcosting*.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan sistem biaya berpengaruh terhadap kualitas informasi manajerial. Dalam konteks operasional hotel yang kompleks, serta kemampuan manajemen hotel dalam memanfaatkan informasi yang dihasilkan oleh sistem TDABC menjadi salah satu keunggulan utama. Selain itu, penggunaan TDABC dalam hotel memungkinkan pembedaan antara kapasitas praktis dan kapasitas yang dapat dimanfaatkan (Slash, 2024).

## Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen Hotel XYZ disarankan untuk mempertimbangkan penerapan TDABC sebagai sistem pendukung pengambilan keputusan, khususnya dalam evaluasi struktur biaya dan analisis profitabilitas per tipe kamar. Informasi biaya berbasis aktivitas dapat membantu manajemen mengidentifikasi aktivitas dengan konsumsi sumber daya tinggi serta mengevaluasi kapasitas yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Selain itu, strategi penetapan harga perlu disesuaikan dengan struktur biaya aktual. Untuk kamar dengan okupansi tinggi, pengendalian efisiensi operasional menjadi prioritas agar strategi

berbasis volume tidak menekan margin. Sementara itu, untuk kamar premium, pendekatan value-based pricing dapat terus dikembangkan dengan mempertimbangkan persepsi nilai pelanggan tanpa mengabaikan efisiensi biaya. Hal ini menunjukkan bahwa TDABC berpotensi untuk diterapkan dalam sektor jasa, termasuk industri perhotelan, dalam rangka meningkatkan akurasi informasi biaya dan efisiensi operasional (Shakya et al., 2025).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena akses terhadap data akuntansi manajemen yang bersifat internal dan sensitif, sehingga hanya menggunakan satu objek penelitian, yaitu Hotel XYZ, yang berdampak pada keterbatasan hasil. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada beberapa hotel dengan karakteristik berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan representatif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan analisis sensitivitas harga, strategi revenue management, serta pengaruh fluktuasi tingkat hunian terhadap profitabilitas berbasis TDABC.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrate, G., Nicolau, J. L., & Viglia, G. (2019). The Impact of Dynamic Price Variability On Revenue Maximization. *Tourism Management*, 74, 224–233. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.03.013>
- Amalia, N. Z. (2018). Analisis Harga Pokok Kamar Budget Hotel Menggunakan Time-Driven Activity-Based Costing (Studi Kasus pada Hotel Chiaro, Sidoarjo). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(1).
- Amani, T., Hudzafidah, K., & Wulandari, H. I. (2021). Utilization of the Time Driven Activity Based Costing Method in Determining the Cost of Room Rent at Hotel Tempietto Probolinggo. *International Journal of Social Science and Business*, 5(4), 543. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i4.40070>
- Anita, Nur. (2021). Perkembangan Ilmu Akuntansi Manajemen: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Paradigma: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 2(2), 80–88.
- Arayici, Y., Tokdemir, O. B., & Kassem, M. (2023). A Quantitative, Evidence-Based Analysis of Correlations Between Lean Construction and Building Information Modelling. *Smart and Sustainable Built Environment*, 12(5), 975–1001. <https://doi.org/10.1108/SASBE-03-2022-0052>
- Ayinla, K., Cheung, F., & Towe, B. (2025). Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC) Model For Performance Optimization of Offsite Manufacturing Methods Housebuilding. *Construction Management and Economics*, 43(8), 637–656. <https://doi.org/10.1080/01446193.2025.2492850>
- Carter, W. K. (2005). *Cost Accounting* (14th ed.). Cengage Learning.
- Dooley, M. J., Simpson, K. N., Simpson, A. N., Nietert, P. J., Williams, J. D., King, K., & McElligott, J. T. (2022). A Modification of Time-Driven Activity-Based Costing for Comparing Cost of Telehealth and In-Person Visits. *Telemedicine and E-Health*, 28(10), 1525–1533. <https://doi.org/10.1089/tmj.2021.0338>
- Ely, M., Effendi, R., & Mas'ud, I. (2020). Penerapan Metode Time Driven Activity Based Costing (Tdabc) Dalam Perhitungan Kos Service Pada Bengkel Hbba. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17(2), 82. <https://doi.org/10.19184/jauj.v17i2.10709>
- Enes, K., & Koşan, L. (2024). Using Time-Driven Activity-Based Costing In Restaurant Business: Levelled Application Of A Case Study. *Heliyon*, 10(4), e25157. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25157>
- Garrison, R. H. ., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2019). *Accounting* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Halaska, M., & Sperka, R. (2024). Utilization Of Time-Driven Activity-Based Costing And Process Simulation In Cost Management Of Organization. *E+M Ekonomie a Management*, 27(2), 50–68. <https://doi.org/10.15240/tul/001/2024-5-007>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2012). *Akuntansi manajemen* (8th ed.). Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kaplan, R. S., & Anderson, S. R. (2007). *Time-Driven Activity-Based Costing: A Simpler and More Powerful Path to Higher Profits*. Harvard Business Press.

- Karunia, R. (2022). *Analisis Penerapan Time-Driven Activity-Based Costing System dalam Penentuan Tarif Rawat Inap*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Lupa T. S., Natalia Y. T. Gerungai, & Priscilia Weku. (2023). Analysis of the Implementation of Activity Based Costing to Increase Cost Efficiency at Hotel Mel's in Manado. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(10), 2551–2572. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i10.6532>
- Luo, X., Zheng, X., Liao, C., Xiao, Y., Deng, C., Liu, S., & Chen, Q. (2024). Research on the Modular Design Method and Application of Prefabricated Residential Buildings. *Buildings*, 14(9), 3014. <https://doi.org/10.3390/buildings14093014>
- Mediaty, Usman, A., Mahmuda, S. R., Mansa, C. N. A., & Sudharma, F. Z. (2023). Implementation Activity-Based Costing & Time-Driven Activity-Based Costing: A Systematic Literature Review. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(4), 1297–1312. <https://doi.org/10.55927/ministal.v2i4.7113>
- Mildawati, T. (2010). Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC): Generasi Kedua Dari Activity-Based Costing (ABC). *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis Dan Sektor Publik*, 6(3), 314–332.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi biaya*. UPP STIM YKPN.
- Otley, D. T. (1980). The Contingency Theory of Management Accounting: Achievement and Prognosis. *Accounting, Organizations and Society*, 5(4), 413–428. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(80\)90040-9](https://doi.org/10.1016/0361-3682(80)90040-9)
- Pinheiro, G. F. M., Sousa, E. F. de, & Faria, L. H. L. (2023). Time Driven Activity-Based Costing. *Rintepap - Revista Interdisciplinar de Pesquisas Aplicadas*, 1(02), 65–86. <https://doi.org/10.47682/2675-6552.a2023v1n02p65-86>
- Pratiwi, R. J. (2017). *Analisis Penerapan Sistem Time-Driven Activity-Based Costing pada Perhitungan Harga Pokok Jasa Persalinan*. (Skripsi Sarjana, Trisakti University)..
- Rudiioniené, K., Klimaitiene, R., & Gerulaitytė, I. (2025). The Assessment of How Businesses That Offer Accounting Services Might Include Time-Driven Activity-Based Costing. *Journal Economics and Computer Science*, 11(1).
- Sanjaya, T. di V. (2024). Conversion Costs And Production Costs Based on Time-Driven Activity-Based Costing at PT Sc Gresik. *Research In Management and Accounting*, 7(1), 62–78. <https://doi.org/10.33508/rima.v7i1.5710>
- Saputri, R. D., & Desitama, F. S. (2023). Analisis Utilisasi Kapasitas Menggunakan Metode Time-Driven Activity Based Costing (TDABC) pada Konveksi Wina. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 5(2), 1546–1556. <https://doi.org/10.31539/jomb.v5i2.5952>
- Serra-Campos, A. O., Valério, C. C., Manaças, L. R. A., Cruz, M. M., & Costa, R. S. da. (2025). Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC) Applied In A Chemotherapy Department Of A Public Reference Oncology Hospital. *Einstein (São Paulo)*, 23. [https://doi.org/10.31744/einstein\\_journal/2025GS0679](https://doi.org/10.31744/einstein_journal/2025GS0679)
- Shakya, S., Bohingamu Mudiyansele, S., Robinson, S., Randall, S., & Gao, L. (2025). Time-Driven Activity-Based Costing and Its Use in Health Economic Analysis: A Systematic Literature Review. *Applied Health Economics and Health Policy*, 23(6), 989–1004. <https://doi.org/10.1007/s40258-025-00988-3>
- Siregar, B., Suropto, B., Hapsoro, D., Widodo, E., & Biyanto, F. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat.
- Slash. (2024). Using Time-Driven Activity-Based Costing (TDABC) to Rationalize Hotel Service Costs. *International Journal on Economics, Finance and Sustainable Development (IJEFS)*, 6(10).
- Sugianto, D., & Adang, F. (2024). Implementasi Time-Driven Activity-Based Costing Berdasarkan Pelanggan untuk Meningkatkan Profitabilitas. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 2(4), 563–589. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v2i4.72>
- Vicaro, M. R., & Wahidahwati. (2025). Implementasi Time Driven Activity Based Costing pada Perusahaan Pupuk Organik. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(5), 1–15.
- Wang, K.-J., & Simarmata, M. T. A. (2024). Fuzzy Activity-Based Costing: An Investment Evaluation Approach for Management Information System of A Smart Factory. *The*

- Engineering Economist*, 69(1), 66–86.  
<https://doi.org/10.1080/0013791X.2024.2314673>
- Warren, C. S., Jones, J. P., & Tayler, W. B. (2020). *Managerial Accounting* (17th ed.). Cengage Learning.
- Zahara, L., & Indayani. (2022). Time-Driven Activity-Based Costing Versus Hotel Management Methods in Determining Room Service Costs. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 250–266.
- Zamrud, N. F., & Abu, M. Y. (2020). Comparative Study: Activity Based Costing and Time Driven Activity Based Costing in Electronic Industry. *Journal of Modern Manufacturing Systems and Technology*, 4(1), 68–81.  
<https://doi.org/10.15282/jmmst.v4i1.3840>